

Unggah Mandiri *Local Content*: Tren Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Ana Pujiastuti, SIP

Pustakawan di Perpustakaan UAD Kampus 5
Jl. Ki Ageng Pemanahan 19 Sorosutan, Yogyakarta
Email: ana.pujiastuti@staff.uad.ac.id

Abstract

Student university's final report (thesis and dissertation) abundant in the library. The abundance of these resources requires librarians make a breakthrough easy to information retrieval. This collection is limited access, one user and unique. Will be the maximum in utilization if librarians do innovation. Forms final report begins with hardcover binding form to the CD collection. Collaboration technology in library information into the background of self-contained systems upload final report. Upload independent chains will shorten the handover-upload the final report in the library. There are three components in the success of independent upload final report, namely *Standard Operating Procedure* (SOP) clear, professional competence of librarians and IT support. These three components are inseparable and intertwined in the process of self-upload success. Expectations with self-contained systems upload final report is easy retrieval of information so that more resources maximized.

Keywords: self-upload, local content, student colleges's final report, university

Abstrak

Laporan tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, dan disertasi) melimpah ada di perpustakaan. Melimpahnya sumber informasi tersebut mengharuskan pustakawan melakukan gebrakan sehingga informasi tersebut mudah untuk ditemukembalikan. Koleksi ini bersifat *limited access, one user* dan unik. Akan menjadi maksimal dalam pemanfaatannya jika pustakawan melakukan inovasi. Bentuk laporan tugas akhir diawali dengan bentuk jilidan *hardcover* hingga pengumpulan CD. Kolaborasi teknologi informasi di perpustakaan menjadi latar belakang munculnya sistem unggah mandiri laporan tugas akhir. Unggah mandiri akan mempersingkat rantai serah-terima-unggah laporan tugas akhir di perpustakaan. Ada tiga komponen dalam keberhasilan unggah mandiri laporan tugas akhir, yakni *Standard Operating Procedure* (SOP) yang jelas, kompetensi profesional pustakawan dan dukungan TI. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling terkait dalam proses keberhasilan unggah mandiri. Harapan dengan adanya sistem unggah mandiri laporan tugas akhir adalah mudah dalam temu kembali informasi sehingga sumber informasi tersebut lebih termaksimalkan.

Kata kunci: unggah mandiri, local content, laporan tugas akhir, universitas

PENDAHULUAN

Tidak semua Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) memiliki gedung ataupun sarana prasarana yang memadai, meskipun koleksi setiap tahunnya terus bertambah termasuk didalamnya koleksi tugas akhir (skripsi, tesis dan disertasi). Koleksi tersebut sering disebut dengan koleksi *local content*. Kewajiban serah-simpan karya cetak dan karya rekam yang diatur oleh Undang-Undang bertujuan untuk mewujudkan koleksi nasional dan

melestarikannya sebagai hasil budaya bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Realita di lapangan, koleksi jenis ini memakan *space* besar lantaran bentuknya jilidan tebal/*hardcover*. Pustakawan menerima laporan ini dan menatanya di rak sesuai dengan jurusnya, sehingga pemustaka akan lebih mudah menemukembalikan koleksi tersebut. Koleksi jenis ini tidak dipinjamkan, dan hanya diperuntukkan untuk dibaca ditempat atau di fotokopi di bab-bab tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku di PT tersebut. Sehingga pemustaka sangat tergantung dengan jam layanan perpustakaan. Teknologi Informasi (TI) hadir sebagai penyelaras permasalahan dengan menggeser laporan dalam bentuk jilidan (*hardcopy*) ke dalam *Compact Disc* (CD) dalam bentuk (*softcopy*). Dari segi ruang, pergeseran dari *hardcopy* ke *softcopy* sudah memberikan solusi permasalahan yang dihadapi. Namun sisi negatif dari pengumpulan CD, beban pekerjaan dalam mengunggah koleksi di *Institutional Repository* (IR) ada di pundak pustakawan terlebih jika menjelang wisuda.

Dari dua latar belakang diatas, perlu adanya sebuah gebrakan dari Perpustakaan PT untuk membuat sistem baru untuk mempersingkat rantai serah-terima-unggah laporan tugas akhir. Harapannya koleksi yang terunggah lebih cepat termanfaatkan tanpa harus menunggu jam layanan perpustakaan. Sedangkan energi pustakawan yang selama ini habis digunakan untuk mengunggah koleksi dari CD ke IR dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan layanan perpustakaan lainnya sehingga perpustakaan PT hadir sebagai mitra kolaboratif dalam mendukung keberhasilan Tri Dharma PT dengan cara menyediakan fasilitas temu kembali informasi baik cetak maupun non-cetak.

PEMBAHASAN

Metamorfosa Pustakawan

Stigma yang sudah tertanam bahwa setiap orang dapat mengisi jabatan sebagai pustakawan adalah bagian sejarah profesi ini. Saroni (2011) menjelaskan sebagai sebuah profesi diperlukan kemampuan khusus yang dimiliki dan dijadikan ujung tombak pelaksanaan kegiatan, karena tanpa kemampuan khusus pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya tidak akan terlaksana secara maksimal. Sejalan dengan pendapat Lasa (2017) profesi dalam kegiatan aktivitasnya memerlukan ilmu pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skills*), kemandirian, kesejawatan (*corporateness*), dan tanggung jawab

(*responsibility*) profesi dan sifat manusia. Pengembangan profesi hanya ada dua pilihan yakni muncul (*publish*) atau binasa (*perish*).

Pustakawan professional adalah pustakawan yang mampu dan mau berinovasi dan mengembangkan diri. Hasil dari inovasi dan pengembangan diri tersebut menjadikan *visible librarian*. Pustakawan yang dikenal oleh masyarakat pemakainya karena inovasi nyata dalam menghidupkan perpustakaan. Salah satu contohnya melalui gebrakan migrasi laporan penelitian dari cetak ke digital.

Hadirnya TI memiliki andil besar dalam metamorfosa profesi ini. TI menggeser sistem analog ke digital, TI mempengaruhi pekerjaan manual menjadi automasi dan TI “memaksa” pustakawan yang semula nyaman dibalik meja kerja menjadi dinamis. Pasif bukanlah bentuk sikap yang dibutuhkan pustakawan masa kini. Sikap asertif dibutuhkan pustakawan untuk mengkomunikasikan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain. Selain sikap asertif, pustakawan masa kini seyogianya dilengkapi dengan karakter yang terbuka dengan perkembangan zaman. Kolaborasi 2 sikap tersebut akan menimbulkan citra positif di lingkungannya.

Local Content

Dalam mensukseskan kegiatan Tri Dharma PT, Perpustakaan PT memiliki andil untuk menyuguhkan referensi valid dan berkualitas. Laporan tugas akhir adalah salah satu jenis koleksi Perpustakaan PT yang dengan sendirinya setiap tahunnya bertambah. Seperti kita ketahui bersama, setiap calon lulusan dari univerristas wajib menyerahkan laporan tugas akhir di perpustakaan. Sebagai contoh, di suatu univerristas meluluskan 3.000 mahasiswa, maka ada 3.000 pula koleksi laporan penelitian yang masuk menjadi anggota baru koleksi di perpustakaan.

Hasil penelitian ini sering disebut koleksi *local content*. Menurut Setiawati dalam Pujiastuti (2015) *Local content* adalah segala sesuatu yang bermuatan sumber pengetahuan/informasi yang asli dihasilkan oleh suatu institusi/lembaga, perusahaan atau daerah sampai dengan negara, yang dapat dijadikan sumber pembelajaran (*learning resources*) dalam bentuk karya cetak maupun karya rekam. Baik yang dihasilkan oleh mahasiswa, dosen maupun karyawan suatu universitas. Sama halnya menurut Lasa (2009) dalam kamus kepustakawanan, *local content* adalah koleksi bahan pustaka yang berhubungan dengan spesifikasi local, yang pada umumnya berhubungan dengan lokasi tempat

perpustakaan itu berada. Kriteria koleksi *local content* lebih menekankan pada topik-topik yang sifatnya local (institusi, geografis, budaya dan lainnya). Koleksi jenis ini bersifat *unpublished* dan *limited*.

Metamorfosa Bentuk *Local Content*

Temu kembali informasi akan mudah tercipta jika dari sisi pustakawan memiliki cara untuk mensiasati ribuan koleksi yang setiap tahunnya bertambah. Senada dengan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 ayat 1 berbunyi bahwasanya perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Koleksi yang termasuk dalam jenis *local content* ini dikumpulkan, diolah, dan dapat ditemukembali di perpustakaan. Pemustaka dapat memanfaatkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai gambaran atau rujukan primer. Rujukan primer adalah karya tulis dari pemikiran asli/*original thinking* dan bukan penafisran, bukan penerjemahan, bukan ringkasan dan bukan analisis. Bentuk ini antara lain: buku teks, artikel ilmiah, penelitian dan karya akademik (Lasa: 2009). Metamorfosa yang terjadi terhadap bentuk *local content* di PT meliputi bentuk jilidan, bentuk CD dan unggah mandiri. Berikut ulasannya beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing:

Jilidan *Hardcover* (*hardcopy*)

Perpustakaan pada umumnya menerima laporan tugas akhir dalam bentuk jilidan/*hardcover*. Pemustaka dapat dengan leluasa membaca dan memaksimalkan keberadaan koleksi tersebut. Adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Tersusun di rak.
2. Pemustaka dapat membaca semua koleksi *local content* dalam bentuk jilidan dan menyentuh fisik secara langsung.

Kekurangan:

1. Koleksi dalam bentuk jilidan hanya diperuntukkan dibaca ditempat dan hanya diperkenankan memfotokopi bagian-bagian tertentu.
2. Terbatas dengan jam buka perpustakaan.

3. Memerlukan *space* luas untuk menampung koleksi *local content* ini.

Compact Disc (CD)

Step *local content* setelah bentuk jilidan adalah *file* laporan tugas akhir *diburning* dalam CD. Step ini mengganti fersi *print out* yang selama ini sudah menjadi kebiasaan pemustaka. Tanpa mengurangi esensi dari laporan tersebut, digitalisasi laporan penelitian dari bentuk jilidan ke CD adalah sebuah solusi jitu mengingat koleksi dalam bentuk jilidan *hardcover* memakan *space* besar dan perlu penanganan khusus.

Laporan yang ada dalam CD tersebut nantinya akan diunggah pustakawan ke dalam IR sehingga dapat diakses *online* kapanpun dan dimanapun oleh siapapun. Adapun kelebihan dan kekurangan pengumpulan tugas akhir dalam bentuk CD sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Menghemat tempat/ringkas.
2. Mudah diakses, dimanapun dan kapanpun.
3. Tidak tergantung jam buka perpustakaan.
4. Mudah pemeliharannya.

Kekurangan:

1. Perlu *skill* untuk mengecek apakah isi dari CD tersebut sesuai dengan ketentuan/kebijakan yang berlaku di perpustakaan. Petugas berhak mengembalikan bila masih ada kekurangan.
2. Selain mengecek hasil laporan yang ada dalam CD, pustakawan juga harus mengunggah koleksi tersebut di IR. Koleksi yang sudah ada di IR dapat dimaksimalkan oleh pemustaka.
3. Barometer dari lancar tidaknya koleksi yang terunggah bergantung dengan kinerja pustakawan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kebaruan informasi yang ada di IR.
4. Membutuhkan waktu lama dan tenaga ekstra untuk mengunggah seluruh *local content* di IR terlebih di masa mendekati wisuda.
5. Waktu, tenaga dan pikiran yang dimiliki pustakawan akan habis hanya untuk menyelesaikan pekerjaan ini, sedangkan pekerjaan penuh tantangan lainnya sudah menanti Pustakawan PT.

Unggah Mandiri

Migrasi bentuk *local content* memberikan angin segar bagi pemustaka. Tidak terbatas dengan jam operasional perpustakaan adalah salah satu alasan kuatnya. Jika sebelumnya masih dalam bentuk jilidan *hardcover*, CD dan kini disempurnakan dalam bentuk unggah mandiri langsung oleh mahasiswa. Sebagai contoh di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, pemustaka mengunggah di portal mahasiswa yang sudah dilengkapi fitur unggah mandiri. Jika ada kekurangan, maka yang bersangkutan wajib melengkapinya dan jika unggahannya sesuai dengan ketentuan, maka pemustaka tersebut dapat langsung melakukan bebas perpustakaan sebagai salah satu syarat kelengkapan kelulusan.

Efektivitas temu kembali informasi akan lebih cepat, mudah dan efisien. Unggahan *local content* ini bersifat *Open Access* yang selanjutnya disingkat OA. Menurut Pendit (2008) OA diterjemahkan sebagai akses bebas dengan fenomena masa kini yang berkaitan dengan dua hal, yakni keberadaan teknologi digital dan akses ke artikel jurnal ilmiah dalam bentuk jurnal digital. Senada dengan hal tersebut *Budapest Open Access Initiative* mendefinisikan OA dalam kalimat berikut:

“By “open access” ..., we mean its free availability on the public internet, permitting any users to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of these articles, crawl them for indexing, pass them as data to software, or use them any other lawful purpose, without financial, legal, or technical barriers other than those inseparable from gaining access to the internet itself. The only constraints on reproduction and distribution, and the only role for copyrights in this domain, should be to give authors control over the integrity of their work and the right to be properly acknowledged and cited”.

(Dengan “akses terbuka”.. yang kami maksudkan adalah ketersediaan artikel-artikel secara cuma-cuma di internet, agar memungkinkan semua orang membaca, mengambil, menyalin, menyebarkan, mencetak, menelusur atau membuat kaitan dengan artikel tersebut sepenuhnya, menjelajahi untuk membuat indeks, menyalurkannya sebagai data masukan ke perangkat lunak, atau menggunakannya untuk berbagai keperluan yang tidak melanggar hukum, tanpa harus menghadapi hambatan financial, legal, atau teknis selain hambatan-hambatan yang tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mengakses internet itu sendiri. Satu-satunya pembatasan dalam hal reproduksi dan distribusi, dan satu-satunya peranan hak cipta dalam bidang

ini, seharusnya hanya dalam bentuk pemberian hak kepada penulis untuk menentukan integritas artikel yang ditulisnya dan pemberian penghargaan kepadanya dalam bentuk pengutipan).

Sedangkan menurut Internet Manifesto 2014 yang dikeluarkan oleh *International Federation of Library Association and Institutions* yang selanjutnya disingkat IFLA, diantaranya berbunyi:

“Library and information services should be essential gateways to the Internet, its resources and services. Their role is to act as access points which offer convenience, guidance and support, whilst helping overcome barriers created by differences in resources, technology and skills”.

Melalui manifesto, IFLA menegaskan kembali bahwa perpustakaan berupaya menyediakan akses informasi, ide, dan karya imajinasi di segala jenis medium, tanpa memandang batas fisik. Juga ditegaskan bahwa perpustakaan adalah gerbang bagi pengetahuan, alam pikiran, dan kebudayaan guna menegakkan kebebasan dalam mengambil keputusan, mengembangkan kebudayaan, penelitian, dan pembelajaran seumur hidup. Dalam konteks inilah kemudian kemudahan akses dapat dipahami sebagai bagian terpenting dalam perpustakaan digital.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari unggah mandiri sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Hemat biaya, tidak perlu menjilid/*burning* CD
2. Koleksi *local content* tersebut lebih mudah tersebarluaskan dan dimanfaatkan.
3. Meringankan tugas pustakawan.
4. Dapat diakses dimanapun, kapanpun tanpa harus menunggu jam buka perpustakaan.

Kekurangan:

1. Pustakawan dituntut mengembangkan kemampuan diri sehingga familiar dengan sistem. Harapannya proses verifikasi akan lebih mudah dan lancar.
2. Untuk meminimalisir kesalahan dalam unggah mandiri, perlunya sosialisasi mendalam kepada pemustaka baik tertulis maupun lisan.

Keberhasilan Unggah Mandiri

Unggah mandiri ini dapat dilakukan dimanapun dengan menggunakan jaringan internet. Yang perlu diperhatikan adalah karya yang akan *upload* harus sesuai dengan format yang ditetapkan oleh perpustakaan. Dalam hal ini TI berperan menjadi patner kegiatan di perpustakaan dalam hal temu kembali informasi sehingga lebih efektif dan efisien.

Hal yang perlu dipersiapkan:

1. *Standard Operating Procedure* (SOP)

Unggah mandiri adalah tren layanan baru di Perpustakaan PT, seyogianya memerlukan acuan baku yang jelas. SOP tersebut mengatur kebijakan antara perpustakaan dan pemustaka. Termasuk didalamnya mengenai HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) atau plagiasi dalam hal unggah dan penerbitan karya ilmiah-intelektual di IR. Sebagai contoh, di Univeristas Ahmad Dahlan Yogyakarta setiap mahasiswa unggah mandiri harus melampirkan 2 pernyataan, yakni bebas plagiat dan persetujuan hak akses. Jika pemustaka yang melakukan unggah mandiri tidak menghendaki laporannya di *publish*, maka akan disimpan database perpustakaan, begitu juga sebaliknya. Senada dengan pendapat Pendit (2009) akses ke perpustakaan digital universitas biasanya dilakukan melalui proses autentifikasi di dalam kerangka pengaturan hak-hak kepemilikan intelektual (*intellectual property rights*).

Pengaturan terhadap *local content* dapat sepenuhnya berada dalam kendali universitas melalui perpustakaan. Aturan/skema unggah mandiri yang jelas akan memudahkan dalam proses unggah mandiri. Kebijakan ini mengatur alur unggah mandiri, kewajiban pemustaka dan kewajiban pustakawan. Termasuk di dalamnya bentuk sosialisasi ke pemustaka, agar nantinya kegiatan ini tidak menjadi beban dan kendala berbagai pihak.

2. Kompetensi Profesional Pustakawan

Kemampuan pustakawan di PT dituntut untuk mengimbangi dengan kebutuhan referensi pemustakanya. Tuntutan tersebut menjadi hal positif jika dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab atas pekerjaannya. Pekerjaan pustakawan PT sangat dinamis. Tidak terbatas dibalik meja pelayanan. Dibutuhkan kompetensi bagi pustakawan PT dalam menunjang pekerjaannya. Senada dengan pendapat Lasa (2017) yakni mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, keahlian dan sikap kerja. Kemampuan seorang pustakawan untuk menguasai sumber-sumber informasi, TI, manajemen, penelitian, dan

mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk menyelenggarakan layanan yang profesional.

Dalam proses unggah mandiri ini, pustakawan mempunyai tugas untuk memverifikasi hasil unggahan mahasiswa. Sesuai tidaknya unggahan dengan aturan perpustakaan akan dicek. Jika hasil unggahan sesuai, maka pustakawan membuat surat bebas perpustakaan dengan syarat yang bersangkutan sudah tidak memiliki pinjaman buku. Surat bebas perpustakaan tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai kelengkapan syarat kelulusan.

3. Dukungan TI

Proses unggah mandiri laporan tugas akhir akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan jika dibarengi dengan kesiapan dan dukungan TI. Tidak semua perpustakaan memiliki tim TI secara mandiri. Banyak diantaranya bersinergi dengan tim TI yang ada di Universitasnya. Lancarnya komunikasi antara pustakawan dan tim TI Universitas inilah yang kelak menjadi ujung tombak dari keberhasilan proses unggah mandiri. Senada dengan pendapat Pendit (2009) dari segi penyediaan sarana penyimpanan digital, seringkali perpustakaan bekerja sama dengan pusat komputer yang berada di universitas yang umumnya bertindak sebagai pengembang dan perawat sistem. Pengelolaan akses, termasuk pengelolaan metadata yang akan mendukung kemudahan akses, tetap berada di perpustakaan. *Local content* bisa segera dinikmati oleh pemustaka secara terbuka jarak jauh, *multi-user*, dan *un-limited access*.

Ketiga komponen ini wajib ada dalam keberhasilan proses unggah mandiri. SOP yang jelas akan memudahkan kewajiban pemustaka dan pustakawan, kompetensi handal pustakawan akan memperlancar kegiatan ini dan akan menjadi sempurna jika adanya dukungan TI dalam proses unggah mandiri ini.

PENUTUP

Koleksi *local content* akan lebih maksimal dalam penggunaannya jika dari perpustakaan memiliki cara agar mudah dimanfaatkan. Sistem unggah mandiri menjadi solusi dari terbatasnya tempat (*hardcover*) dan menguungnya tugas pustakawan dalam mengunggah isi laporan tugas akhir di CD. Unggah mandiri laporan tugas akhir akan maksimal jika adanya kesamaan pemahaman dan persepsi dari beberapa pihak, baik

pemustaka maupun pustakawan. SOP yang jelas, kompetensi pustakawan dan dukungan TI adalah 3 rangkaian dalam mensukseskan kegiatan unggah mandiri. Jika satu diantara 3 elemen ini tidak akan ada, unggah mandiri hanya akan menjadi angan, jauh dari realita bahkan hanya wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Initiative, Budapest Open Access Initiative (2002, Februari 14). Retrieved Maret 04, 2017, from <http://www.budapestopenaccessinitiative.org/read>
- IFLA. (n.d.). Retrieved Maret 27, 2017, from <https://www.ifla.org/publications/node/224>.
- Lasa HS. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Pendit, Putu Laxman (2009). *Perpustakaan Digital: Kesenambungan & Dinamika*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.
- Pujiastuti, Ana. 2015. Simpanan Kelembagaan: Sarana Perpustakaan Perguruan Tinggi Menyebarluaskan Local Content Sivitas Akademika. Dalam *Peran Perpustakaan dalam Mendukung Atmosfir Pembelajaran Kolaboratif dan Inspiratif. Kumpulan Artikel yang Ditulis dalam Rangka Dies Natalis Perpustakaan UGM ke 64*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Saroni, M. (2011). *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.